

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bumi dan alam seisinya diciptakan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* untuk kemakmuran manusia, oleh karena itu pengelolaan alam diserahkan kepada manusia. Manusia dapat mengelola alam untuk memenuhi kebutuhannya dalam rangka mencapai kesejahteraan hidup. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman QS Al-Baqarah Ayat 60 (Al Qur'an, n.d.),

كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ۗ

Artinya: Makan dan minumlah dari rezeki yang diberikan Allah, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi.

Upaya manusia dalam memanfaatkan alam harus memperhatikan kelestarian alam serta kemampuan lingkungan hidup yang seimbang untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan. Undang-Undang No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menjelaskan,

“Pembangunan berkelanjutan adalah upaya sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, sosial, dan ekonomi ke dalam strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan, dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan.”

Salah satu aspek pembangunan berkelanjutan adalah aspek lingkungan hidup.

Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK), Siti Nurbaya, pada pembukaan Rapat Kerja Penyusunan RPPLH di Jakarta 31 Mei 2023 menjelaskan proses pembangunan ekonomi harus mampu menciptakan

kualitas lingkungan hidup dan kehidupan manusia yang semakin baik dan berkembang, hal ini sesuai dengan amanat konstitusi Pasal 33 ayat 4 dan Pasal 28 H ayat 1 UUD 1945. Keadaan lingkungan Indonesia dapat dilihat pada laporan Status Lingkungan Hidup Indonesia (SLHI) yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Laporan SLHI terakhir yang diterbitkan yaitu SLHI 2022. Laporan SLHI 2022 mengacu pada tiga pendekatan utama yaitu *overview* lingkungan Indonesia, DPSIR (*Driving Force – Pressure – State – Impact – Response*) berdasarkan ekoregion dan masalah lingkungan tematik. Hasil analisis terhadap tiga pendekatan tersebut kemudian dilakukan sintesis permasalahan lingkungan nasional melalui identifikasi dominan dari permasalahan lingkungan sebelumnya.

Hasil analisis yang terdapat pada Status Lingkungan Hidup Indonesia (SLHI) 2022 menyebutkan bahwa terdapat 4 (empat) masalah utama Indonesia yaitu lingkungan sampah, sumber daya air, lahan dan lingkungan udara. Masalah lingkungan tersebut tidak lain terjadi karena perubahan iklim dan perbuatan manusia yang menyebabkan kerusakan lingkungan. Laksmi (2018), pada artikel yang dimuat di media Kompas, 12 Mei 2018 05:00 WIB menjelaskan perubahan iklim dan kerusakan lingkungan selama ini dianggap sebagai masalah praktis semata, namun apabila dilihat dari perspektif agama-agama, kerusakan lingkungan adalah masalah yang berkaitan dengan moralitas dan etika.

Perilaku manusia yang menyebabkan kerusakan lingkungan dapat dicegah melalui pendidikan. Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 menyebutkan bahwa,

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Sistem pendidikan nasional dengan segala komponennya dilaksanakan guna tercapainya tujuan pendidikan di Indonesia. Tujuan pendidikan nasional adalah menjadikan peserta didik yang mampu mencerdaskan bangsa, mengembangkan bakat serta potensinya serta menghasilkan peserta didik dengan kepribadian serta akhlak yang baik guna mengangkat derajat bangsa dan negara. Pendidikan nasional harus berdasarkan Pancasila, undang-undang dasar yang berakar pada nilai-nilai agama dan kebudayaan nasional guna menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Mengacu kepada Peraturan Pemerintah No 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan pasal 67 ayat 3 menjelaskan bahwa:

“tujuan pendidikan dasar adalah membangun landasan bagi perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang:

1. beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur;
2. berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif;
3. sehat, mandiri, dan percaya diri; dan
4. toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.”

Banyak sekali persoalan di Indonesia terutama yang berkaitan dengan perilaku. Kondisi negara dengan sumber daya yang melimpah namun belum

mampu memberikan kesejahteraan, keadilan serta kemakmuran bagi masyarakatnya. Adanya masalah tersebut, peran pendidikan karakter sangat diperlukan. Tsauri (2015), menjelaskan pendidikan karakter sangat dibutuhkan guna memajukan peradaban suatu bangsa yang tidak hanya unggul namun juga cerdas.

Modernisasi memunculkan dampak pada penanaman pendidikan karakter. Ningsi (2015), menjelaskan pendidikan karakter merupakan usaha melalui berbagai metode untuk menanamkan nilai-nilai agar menjadi pribadi yang berguna bagi masyarakat dan bangsanya. Karakter manusia tercermin pada perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter dibutuhkan oleh generasi muda karena mereka merupakan generasi penerus yang menjadi tulang punggung kemajuan bangsa. Karakter merupakan sesuatu yang sangat penting dalam hidup karena merupakan dorongan menentukan yang terbaik dalam hidup, Samani (2020).

Akhir-akhir ini masalah tentang lingkungan seringkali muncul di kehidupan kita. Polusi udara, kebakaran lahan atau hutan serta bencana kekeringan mengakibatkan penurunan produksi pangan dunia. Pemanasan global yang diakibatkan oleh gaya hidup manusia yang tidak mempedulikan keberlanjutan alam mengancam kehidupan manusia. Modernisasi dan pertumbuhan penduduk mengakibatkan tingginya kebutuhan manusia tidak diiringi oleh pemenuhan kebutuhan dengan mempedulikan lingkungan. Perilaku manusia yang seringkali menebang pohon serta membuang sampah sembarangan menambah penderitaan bumi. Penyebab kerusakan lingkungan

menurut Siskayanti et al., (2022) banyak sekali, namun penyebab utama dari permasalahan tersebut adalah perilaku manusia.

Hasil analisis Ekoregion Jawa yang terdapat pada Status Lingkungan Hidup Indonesia (SLHI) pada tahun 2022 menyebutkan bahwa masalah lingkungan hidup prioritas terdiri dari alih fungsi lahan, pengelolaan sampah, pencemaran air dan udara, bencana, dan kesehatan masyarakat. Desa Muntang adalah desa di Kecamatan Kemangkon, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. *Website* Desa Muntang melansir bahwa Desa Muntang merupakan daerah rawan bencana terutama banjir (<https://muntang.opendesa.id/artikel/2023/8/8/gladhi-tanggap-bencana-hari-ke-1>). Perhatian akan penyebab terjadinya bencana perlu dipikirkan oleh semua lapisan masyarakat, tidak terkecuali masyarakat yang berkecimpung di dunia pendidikan.

Pendidikan berperan sangat penting dalam membentuk karakter individu. Pendidikan karakter adalah suatu usaha dalam menanamkan kebiasaan-kebiasan yang baik agar manusia dapat bertindak berdasarkan nilai-nilai yang dianutnya. Inti dari pendidikan karakter yaitu adalah agama, peserta didik yang taat terhadap agama memiliki karakter yang baik, Wakhudin et al., (2023). Pendidikan karakter harus selalu ditanamkan kepada anak dan dilatih sejak dini secara konsisten agar menjadi karakter bagi seseorang. Pendidikan karakter tentunya memerlukan kerjasama antara semua *stakeholder* di sekolah dan orang tua peserta didik, Wakhudin (2020).

Penanaman karakter peduli lingkungan mampu dilaksanakan di lingkungan pendidikan melalui kurikulum ataupun program sekolah yang direncanakan, Marjohan et al., (2018). Pendapat lain mengenai penanaman karakter peduli lingkungan menurut Sukiningsih (2019), penanaman karakter tidak akan berhasil tanpa adanya keharmonisan dan kesinambungan dengan lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan dapat melaksanakan program yang berkesinambungan guna menanamkan pendidikan karakter peduli lingkungan agar mencapai hasil yang baik.

Perilaku yang menghambat penanaman karakter peduli lingkungan menurut Ismail (2021) adalah masih terdapat sekolah yang kondisi lingkungannya belum terawat, salah satunya karena kurangnya kesadaran dalam menjaga kebersihan sekolah. Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Ratih et al., (2020) bahwa rendahnya kesadaran akan kebersihan lingkungan menjadi masalah yang sulit dihindari pada saat ini. Perilaku lain yang menghambat penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan yaitu kurangnya kepedulian terhadap sampah, kebiasaan negatif peserta didik yang tidak peduli terhadap kebersihan diri sendiri dan pengaruh lingkungan rumah (Naziyah et al., 2021).

Guru memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter peserta didik dalam menjaga lingkungan. Andriana (2020), menyampaikan peran guru sangat besar dalam mendidik, membina dan mengarahkan peserta didik. Kurangnya kerjasama antara guru dan orangtua menyebabkan rendahnya karakter peduli lingkungan peserta didik (Naziyah et al., 2021). Keteladanan

guru di lingkungan sekolah akan memberikan dampak yang besar, karena apapun yang dilakukan guru, dilakukan pula oleh muridnya. Peran guru di sekolah dapat dilaksanakan dengan memberi contoh, mengajak serta memotivasi peserta didik dalam menjaga lingkungannya.

Sekolah adalah lembaga pendidikan dan organisasi di mana terdapat berbagai interaksi antara manusia dengan manusia ataupun manusia dengan lingkungan. Sekolah diharapkan mampu menanamkan pendidikan karakter peduli lingkungan agar kelak peserta didik dapat menjadi pribadi yang sadar akan tanggung jawab berkaitan dengan lingkungan. Kesadaran terhadap perilaku yang baik terhadap lingkungan akan sangat bermanfaat bagi kehidupannya supaya peserta didik dapat menjadi manusia yang tidak hanya berorientasi pada eksplorasi sumber daya alam yang terbatas dan semakin langka. Sekolah perlu menerapkan program yang berorientasi pada kecintaan terhadap lingkungan untuk membentuk peserta didik yang berkarakter peduli lingkungan.

Peneliti telah melaksanakan observasi awal di SD Negeri 1 Muntang, Kecamatan Kemangkon, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah pada Bulan September 2023 mengenai karakter peduli lingkungan peserta didik. SD Negeri 1 Muntang melaksanakan program untuk menguatkan karakter peduli lingkungan peserta didik yaitu Aku Cinta Lingkungan (ACIL). Kegiatan pada program ACIL terdiri dari kegiatan rutin dan insidental. Kegiatan rutin harian dilakukan sejak sebelum pembelajaran, saat kegiatan pembelajaran dan setelah pembelajaran berakhir.

Kegiatan di SDN 1 Muntang berdasarkan pengamatan, peneliti melihat sebelum kegiatan pembelajaran peserta didik membersihkan kelas sesuai jadwal piket, membersihkan lingkungan sekolah termasuk membersihkan kamar mandi peserta didik serta menyiram tanaman. Kegiatan piket terlihat sudah dilaksanakan dengan baik oleh seluruh kelas walaupun ada beberapa peserta didik yang tidak piket dan lebih memilih untuk bermain atau mengerjakan tugas yang belum selesai. Kelas yang terlihat antusias melaksanakan piket kelas adalah kelas 6.

Peserta didik yang tidak ada jadwal piket kelas diarahkan oleh guru untuk membantu menyapu halaman sekolah, menyiram tanaman, mengecek tanaman dan membuang sampah pada tempat yang disediakan. Guru menugaskan peserta didik kelas tinggi untuk membersihkan lingkungan sekolah dengan pembagian sebagian anak perempuan menyapu halaman sekolah sedangkan sebagian lainnya mengecek serta menyiram tanaman bersama dengan anak laki-laki.

Kegiatan membersihkan kamar mandi peserta didik juga ditugaskan untuk kelas tinggi. Peserta didik terlihat menyikat kamar mandi dengan alat yang sudah disediakan dari sekolah. Kegiatan membersihkan kamar mandi tidak dilakukan setiap hari yaitu hanya dua kali selama sepekan. Peserta didik yang terlihat membersihkan kamar mandi hanya sebagian saja dari jadwal yang sudah ditentukan.

Kegiatan penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan masih terus berjalan saat pembelajaran berlangsung. Peserta didik dibiasakan menjaga

kebersihan lingkungan dan membuang sampah pada tempat yang seharusnya. Tempat sampah yang disediakan untuk setiap kelas ada 3 (tiga) macam, yaitu untuk membuang sampah basah berupa dedaunan, sampah kertas dan sampah plastik yang sudah dibersihkan. Peserta didik SD Negeri 1 Muntang telah mendapatkan sosialisasi untuk memilah sampah dari Bank Sampah, Sampah Sahabatku, Desa Muntang, Kecamatan Kemangkon, Kabupaten Purbalingga, hal ini disampaikan oleh guru saat peneliti melakukan wawancara. Peserta didik juga diberi pemahaman bahwa sampah plastik yang dikumpulkan harus sudah bersih untuk kemudian didonasikan ke Bank Sampah.

Pelaksanaan membuang sampah pada tempat yang ditentukan dan memilah sampah belum sepenuhnya dilakukan oleh peserta didik SD Negeri 1 Muntang. Peserta didik kelas 1, 2, 3 dan 4 sebagian masih membuang sampah sembarangan, belum paham pengkategorian sampah serta belum terbiasa untuk membersihkan sampah plastik sebelum dibuang. Peserta didik kelas 5 dan 6 sebagian besar sudah melaksanakan dengan baik kegiatan membuang dan memilah sampah. Peserta didik kelas 6 bahkan yang terlihat semangat untuk membantu mengumpulkan sampah plastik untuk didonasikan.

Peneliti juga telah melakukan wawancara kepada kepala sekolah, perwakilan guru, penjaga sekolah dan perwakilan peserta didik. Hasil wawancara kepada kepala sekolah dan guru menyebutkan bahwa program penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan peserta didik SD Negeri 1 Muntang sudah berjalan sejak lama, namun baru dilakukan peresmian program Aku Cinta Lingkungan (ACIL) sejak awal tahun 2022. Program ACIL

bertujuan untuk menguatkan karakter peduli lingkungan peserta didik karena sekolah berada pada daerah rawan banjir dan keberadaan sekolah yang berada di daerah pertanian. Pelaksanaan program ACIL sudah berjalan namun memang masih ada kekurangan, diantaranya belum sepenuhnya peserta didik memiliki karakter peduli lingkungan, guru belum sepenuhnya terlibat aktif, belum adanya hasil karya peserta didik berbahan dasar sampah serta kerjasama dengan Bank Sampah, Sampah Sahabatku, Desa Muntang belum dilaksanakan secara konsisten.

Wawancara yang dilakukan kepada guru menyebutkan bahwa kegiatan pengembangan pendidikan karakter di SD Negeri 1 Muntang melalui program ACIL (Aku Cinta Lingkungan) masih berproses dan tidak terlaksana dengan baik apabila sejak pagi hari sudah hujan, peserta didik datang ke sekolah agak siang, ada kegiatan lain atau tidak ada guru yang memantau kegiatan. Peran guru memang sangat penting pada pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan ini, namun kesadaran pendampingan peserta didik baru ada pada beberapa guru penanggungjawab saja sedangkan yang lain masih terlihat kurang perhatian.

Hasil wawancara kepada penjaga sekolah mendapatkan hasil bahwa karakter peduli lingkungan peserta didik cukup baik dibandingkan dengan sebelum adanya program ACIL. Karakter peduli lingkungan memang belum sepenuhnya terlihat pada peserta didik karena masih ada yang tidak piket, membuang sampah sembarangan serta ada yang tidak membersihkan kembali kamar mandi setelah digunakan. Kegiatan yang dilaksanakan peserta didik

dapat menjadi bekal untuk lebih peduli terhadap lingkungan serta memberikan kesadaran bahwa menjaga kebersihan lingkungan merupakan tanggung jawab bersama.

Peserta didik yang diwawancarai oleh peneliti adalah perwakilan dari kelas 4, 5 dan 6. Peserta didik menyatakan karakter peduli lingkungan belum terlihat secara keseluruhan oleh peserta didik karena masih ada yang tidak mau piket dan tidak mau memilah sampah. Peserta didik merasa senang melaksanakan kegiatan ACIL karena kegiatan yang dilakukan bermanfaat. Peserta didik juga menyatakan ada guru yang belum mendampingi kegiatan dengan baik, sehingga seringkali teman-temannya lebih memilih bermain daripada membersihkan lingkungan sekolah.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“Analisis Kritis Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan Peserta Didik Melalui Program ACIL (Aku Cinta Lingkungan) SD Negeri 1 Muntang Purbalingga”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Peserta didik SD Negeri 1 Muntang terkadang tidak piket membersihkan kelas dan lebih memilih bermain atau mengerjakan tugas yang belum selesai;

2. Hanya sebagian peserta didik kelas tinggi yang bersedia melaksanakan piket sesuai jadwal untuk membersihkan kamar mandi sekolah;
3. Peserta didik membuang sampah sembarangan dan belum paham pengkategorian sampah;
4. Rendahnya upaya guru dan orang tua SD Negeri 1 Muntang Purbalingga dalam menanamkan karakter peduli lingkungan peserta didik;
5. Program Aku Cinta Lingkungan (ACIL) SD Negeri 1 Muntang Purbalingga belum berjalan dengan baik.

C. Batasan Penelitian

Batasan masalah pada penelitian ini yaitu hanya dilaksanakan di SD Negeri 1 Muntang dan terfokus pada program Aku Cinta Lingkungan (ACIL).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kepedulian lingkungan peserta didik SD Negeri 1 Muntang Purbalingga sebelum adanya Program ACIL (Aku Cinta Lingkungan)?
2. Bagaimana implementasi program ACIL (Aku Cinta Lingkungan) di SD Negeri 1 Muntang Purbalingga?

3. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat yang berdampak terhadap keberhasilan program ACIL (Aku Cinta Lingkungan) SD Negeri 1 Muntang Purbalingga?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tingkat kepedulian lingkungan peserta didik SD Negeri 1 Muntang Purbalingga sebelum adanya program ACIL (Aku Cinta Lingkungan).
2. Implementasi program ACIL (Aku Cinta Lingkungan) di SD Negeri 1 Muntang Purbalingga.
3. Faktor pendukung dan faktor penghambat yang berdampak terhadap keberhasilan program ACIL (Aku Cinta Lingkungan) SD Negeri 1 Muntang Purbalingga.

F. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam pengembangan karakter peduli lingkungan di sekolah.

2. Manfaat Praktis

Beberapa manfaat praktis penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Bagi Pendidik

Manfaat penelitian ini adalah sebagai bahan evaluasi mengenai peran guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Guru dapat berperan sebagai teladan yang baik dalam pendidikan karakter.

b. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan mampu bersama-sama dengan guru dalam menyusun, melaksanakan, serta mengevaluasi program pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah.

c. Bagi Peserta Didik

Manfaat penelitian ini bagi peserta didik yaitu mendapatkan pelayanan pendidikan yang baik khususnya penanaman pendidikan karakter. Pelayanan pendidikan yang baik ini bermanfaat bagi peserta didik dalam mengembangkan dirinya di masa yang akan datang.

d. Bagi Sekolah

Manfaat penelitian ini untuk memberikan rujukan mengenai usaha sekolah dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan peserta didik dan analisis pelaksanaan program Aku Cinta Lingkungan (ACIL).